



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi merupakan proses berpikir seseorang yang kompleks dimana individu mengorganisir dan memahami informasi yang diterima dari lingkungannya. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti penglihatan, tanggapan, atau pemahaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu penglihatan indera mata, pengenalan pola, dan perhatian (Armia dan Efendi 2020). Persepsi dijelaskan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu, serta proses seseorang mengenali berbagai hal melalui panca inderanya. Persepsi memiliki peran penting karena dapat memengaruhi sikap, sedangkan sikap akan menentukan perilaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang merupakan gambaran dari persepsi yang dimilikinya (Nisa *et al.* 2023).

Menurut Bimo Walgito dalam Nisa *et al.* (2023:216) Persepsi adalah proses mengorganisasi dan menafsirkan rangsangan yang diterima oleh individu sehingga memiliki makna, serta merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri seseorang. Respon yang muncul dari suatu persepsi dapat beragam bentuknya, tergantung pada perhatian individu terhadap stimulus yang diterima. Karena setiap orang memiliki perasaan, pola pikir, serta pengalaman yang berbeda, maka persepsi terhadap suatu rangsanganpun bisa bervariasi antar individu. Dengan kata lain, satu objek yang sama dapat dipandang berbeda oleh orang yang berbeda



pula. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang masing-masing. Persepsi juga berkaitan dengan cara seseorang memandang suatu objek menggunakan pancaindra, lalu berusaha menafsirkan maknanya. Persepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat diibaratkan sebagai file tersimpan dalam pikiran bawah sadar, yang akan muncul kembali ketika ada rangsangan atau peristiwa pemicu. Secara sederhana, persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami dan menilai sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar, proses dalam pembentukan persepsi meliputi tiga tahap:

1. Seleksi, individu memilih stimulus yang dianggap penting dari lingkungan.
Misalnya, petani lebih peka terhadap informasi harga gabah dibanding informasi lain yang tidak berkaitan dengan aktivitas usahatani.
2. Organisasi, informasi yang telah dipilih kemudian diorganisasi dalam pola tertentu agar lebih bermakna.
3. Interpretasi, individu memberikan makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, nilai, dan kerangka berpikir yang dimiliki.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Menurut Miosido *et al.* (2025) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan kelompok tani yaitu:

1. Karakteristik Individu Petani

Karakteristik individu petani adalah sifat, ciri, atau keadaan pribadi yang dimiliki seorang petani yang mempengaruhi cara mereka berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kegiatan pertanian. Karakteristik ini mencakup aspek umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani:



a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan dan cara berpikir petani dalam menjalankan usaha taninya. Umur petani berhubungan erat dengan tingkat produktivitas kerja, kemampuan fisik, penerimaan terhadap inovasi, serta pengalaman dalam mengelola pertanian. Petani yang berusia lebih muda umumnya memiliki semangat kerja tinggi, mudah menerima teknologi baru, dan lebih adaptif terhadap perubahan. Sementara itu, petani yang berusia lebih tua biasanya memiliki pengalaman luas dalam bercocok tanam, namun cenderung bersifat konservatif terhadap inovasi pertanian baru (Wiranti 2024).

Tingkatan umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas untuk memperoleh pendapatan, karena pada umumnya petani yang sudah berumur tua memiliki keterbatasan kemampuan fisik dibandingkan dengan petani yang berumur muda. Terkadang juga lebih sering memerlukan bantuan dari anggota keluarga yang lain untuk menyelesaikan segala aktivitas pertanian tersebut. Sehingga petani yang sudah berumur tua memiliki produktifitas yang rendah dan biasanya menghasilkan produksi padi sawah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (*survive*) saja dan bukan untuk dijual (Julaikha dan Bahri 2016).

Petani yang berusia lebih tua umumnya memiliki cara bertani yang cenderung konservatif serta kondisi fisik yang lebih cepat mengalami kelelahan. Sementara itu, petani muda meskipun masih kurang dalam hal pengalaman dan keterampilan, biasanya memiliki sifat yang lebih terbuka terhadap inovasi baru dan memiliki kondisi fisik yang lebih kuat (Burano *et al.* 2019).



Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2024) di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, memperlihatkan bahwa rata-rata usia petani padi mencapai 45 tahun, dengan kelompok usia produktif 28–40 tahun sebagai kelompok terbesar yaitu 44%. Sementara itu, petani dengan rentang usia 53–64 tahun berjumlah 19 orang atau sekitar 25,33%. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas petani padi masih tergolong dalam kelompok usia produktif, yang berarti sebagian besar tenaga kerja pertanian di daerah tersebut masih berada pada usia yang relatif aktif dan mampu bekerja secara optimal.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik penting yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Pendidikan formal yang dimiliki petani berperan dalam membentuk pola pikir, cara pandang, serta kemampuan mereka dalam menerima dan menerapkan teknologi pertanian yang lebih maju. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula wawasan dan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang rasional di bidang pertanian (Suryana 2022).

Menurut Wiranti (2024:15) tingkat pendidikan petani di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, didominasi oleh petani yang berpendidikan menengah (SMA) dengan persentase 44%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik untuk memahami inovasi pertanian. Pendidikan yang memadai akan membantu petani dalam mengakses informasi, membaca petunjuk teknis, serta menerapkan teknologi pertanian yang tepat guna.



Hasil penelitian Rahmawati dan Lubis (2023) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya padi. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan berani mencoba inovasi baru dibandingkan dengan petani berpendidikan rendah. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani padi, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi pertanian

c. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lamanya seseorang petani menjalankan kegiatan usaha tani yang umumnya diukur berdasarkan jumlah tahun sejak pertama kali mengelola lahan pertanian. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengambil keputusan, mengatasi risiko, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan pertanian (Suryana 2022).

Menurut Nuryanti dan swastika (2019) pengalaman dalam menjalankan usahatani mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani, karena pengalaman memberikan wawasan praktis mengenai manfaat kerja sama dan pentingnya kegiatan kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan (Supriadi *et al.* 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani yang lebih lama berkorelasi positif terhadap persepsi petani terhadap fungsi kelompok tani, terutama dalam aspek peningkatan kapasitas produksi dan adopsi inovasi pertanian.

Selain itu, Rahayu dan Rinaldi (2020) menambahkan bahwa pengalaman berusaha tani juga membentuk kemampuan petani untuk menilai keberhasilan kegiatan kelompok berdasarkan hasil nyata yang dirasakan, seperti peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya usaha tani. Dengan demikian, pengalaman



berusaha tani dapat dianggap sebagai indikator penting dalam membentuk persepsi petani terhadap efektivitas peranan kelompok tani padi di tingkat lapangan. Pengalaman yang panjang mencerminkan tingkat keterampilan dan pemahaman petani terhadap kondisi lahan, iklim, serta teknik budidaya yang sesuai.

2. Partisipasi Petani

Partisipasi petani adalah suatu proses dimana petani terlibat secara sadar, aktif, dan sukarela dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kontribusi berupa gagasan, tenaga, waktu, pengetahuan lokal, penggunaan sumber daya yang dimilikinya, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha taninya.. Partisipasi petani mencerminkan sejauh mana mereka berperan sebagai subjek, bukan sekadar objek pembangunan. Dengan demikian, partisipasi mencakup keterlibatan pada tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan program, monitoring, hingga evaluasi. Keterlibatan ini juga sering dilakukan melalui kelompok tani, koperasi, organisasi komunitas, dan kegiatan penyuluhan. Dalam konteks pembangunan pedesaan, partisipasi petani menjadi indikator penting keberhasilan suatu program karena program yang dirancang dengan melibatkan petani biasanya lebih sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi lokal, serta konteks sosial budaya masyarakat tani. Partisipasi juga terkait erat dengan pemberdayaan, karena semakin besar ruang yang diberikan kepada petani untuk berperan, semakin meningkat pula kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan dan kesejahteraannya (Widayanto dan Hamidah 2023).



3. Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi adalah segala bentuk keuntungan yang diterima petani dalam bentuk finansial, material, atau produktivitas sebagai hasil dari partisipasinya dalam suatu kegiatan, program, atau inovasi pertanian. Manfaat ini biasanya dapat diukur secara kuantitatif, sehingga dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan, penghematan biaya produksi, kenaikan hasil panen, atau peningkatan efisiensi usaha tani. Manfaat ekonomi timbul ketika partisipasi petani memungkinkan mereka memperoleh akses yang lebih luas terhadap input pertanian, teknologi inovatif, informasi pasar, dan dukungan finansial seperti kredit atau subsidi. Melalui partisipasi dalam kelompok tani atau jaringan pertanian, petani juga dapat meningkatkan posisi tawar mereka dalam penjualan hasil pertanian, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik. Selain itu, manfaat ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan stabilitas usaha melalui pengurangan risiko misalnya melalui adopsi asuransi pertanian, penggunaan varietas unggul tahan iklim, atau penerapan teknologi ramah lingkungan yang menekan biaya input. Manfaat ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga petani dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Dyanto dan Sukmawati 2022).

4. Manfaat Non-ekonomi

Manfaat non-ekonomi adalah berbagai keuntungan yang diperoleh petani sebagai hasil dari keterlibatan mereka dalam program atau kegiatan pertanian, tetapi tidak berkaitan langsung dengan aspek finansial. Manfaat ini lebih bersifat sosial, psikologis, lingkungan, dan kelembagaan, sehingga sering kali tidak dapat diukur secara langsung dengan angka, tetapi memiliki dampak besar terhadap

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



keberlanjutan dan kualitas hidup petani. Secara sosial, manfaat non-ekonomi dapat berupa meningkatnya kepercayaan diri, solidaritas kelompok, rasa memiliki, dan hubungan sosial antar anggota kelompok tani. Peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kemampuan manajerial juga merupakan manfaat non-ekonomi yang membantu petani menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha taninya. Secara kelembagaan, manfaat non-ekonomi muncul melalui penguatan organisasi tani, koperasi, dan lembaga penyuluhan, yang menjadikan petani lebih mudah bekerja sama, berbagi informasi, atau menyelesaikan masalah bersama. Sementara itu, dari sisi lingkungan, partisipasi petani dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga tanah, air, dan ekosistem local (Ittaqillah dan Sadono 2020).

5. Kualitas Kepemimpinan Kelompok

Kualitas kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan anggota kelompoknya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pertanian, pemimpin dapat berupa ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, tokoh masyarakat, atau pihak lain yang memiliki pengaruh dalam komunitas petani. Kualitas kepemimpinan ditentukan oleh karakter, kompetensi, dan perilaku seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang berkualitas harus mampu berkomunikasi secara efektif, memberikan motivasi, membuat keputusan yang bijaksana, bersikap terbuka, mampu menyelesaikan konflik, serta bersikap adil kepada seluruh anggota. Selain itu, pemimpin harus mampu menjadi teladan dalam adopsi teknologi, pengelolaan usaha tani, dan pemecahan masalah. Kepemimpinan yang baik juga berperan besar dalam meningkatkan partisipasi petani. Ketika pemimpin menunjukkan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sikap positif, inklusif, dan mendukung inovasi, petani akan merasa dihargai dan lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan kelompok atau program pemerintah. Sebaliknya, kepemimpinan yang buruk seringkali menyebabkan rendahnya partisipasi, ketidakpercayaan, dan stagnasi organisasi (Silaban *et al.* 2025).

6. Dukungan Penyuluh

Peran penyuluh dan kelembagaan merupakan unsur eksternal yang sangat penting dalam membentuk persepsi petani terhadap kelompok tani maupun organisasi agribisnis lainnya. Dukungan seperti pembinaan, subsidi, pelatihan, fasilitasi akses produksi dan pemasaran, regulasi, serta kelembagaan formal (misalnya gabungan kelompok tani atau gapoktan) secara langsung mempengaruhi bagaimana petani menilai keberadaan kelompok tani dan keinginan mereka untuk berpartisipasi, dukungan pemerintah melalui program subsidi pertanian juga mempengaruhi sikap petani terhadap program tersebut dan secara tidak langsung terhadap pemberdayaan petani (Sholikhati 2023). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Sudarwati dan Nasution 2024) tentang upaya pemerintah dalam mengakses teknologi pertanian dan kesejahteraan petani, yang menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan fasilitasi teknis merupakan bagian dari faktor eksternal yang memperkuat keberlangsungan kelompok tani. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin kuat dukungan penyuluh atau lembaga dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, program pendampingan atau pembinaan, serta kebijakan yang mendukung kepentingan petani maka cenderung persepsi petani terhadap kelompok tani menjadi lebih positif, yakni kelompok tani dipandang sebagai mitra yang bermanfaat dan bukan sebatas formalitas.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

7. Akses Informasi dan Komunikasi

Peranan kelompok tani dalam sumber informasi adalah sebagai wadah informasi agar dapat menjangkau petani sebanyak-banyaknya dan juga merupakan wadah kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan kelompok maupun anggotanya. Oleh karena itu, tujuan dari manfaat informasi adalah membantu petani agar senantiasa meningkatkan usahanya melalui adopsi teknologi baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan meningkatkan dinamika kelompok tani sehingga akan terjalin suatu interaksi sosial yang dinamis dalam kelompok tersebut. Hal ini dapat terwujud melalui komunikasi yang kontinyu diantara anggota kelompok tani, dalam membentuk terciptanya jaringan komunikasi yang interaktif dan partisipatif agar tujuan utama kelompok tani berjalan dengan lancar (Purwoko *et al.* 2020).

Informasi yang dibutuhkan petani dalam pengelolaan usahatani dapat beragam sesuai dengan komoditas usahatani. Dalam memperoleh informasi, petani dapat memanfaatkan media komunikasi, media komunikasi merupakan saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan berupa media komunikasi interpersonal, lengkap. Sedangkan informasi merupakan bagian dari pesan dalam proses komunikasi dimana komunikasi petani memperoleh pesan berupa inovasi melalui sumber komunikasi (Darmansyah 2016).

2.3 Fungsi dan Peranan Kelompok Tani

Menurut Nuryanti (2020) kelompok tani merupakan kelembagaan petani yang tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Melalui kelompok tani, petani dapat saling berbagi



pengalaman, pengetahuan, teknologi, dan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha tani.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2016, Kelompok tani merupakan organisasi non-formal di pedesaan yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, dan kesamaan komoditas untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota dalam berusaha tani, Pembentukan dan penguatan kelompok tani dilakukan melalui proses pemberdayaan petani yang memadukan unsur budaya, norma, nilai, serta kearifan lokal sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja usahatani dan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsi dan peranannya secara efektif. Pemberdayaan petani dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan berbasis pendekatan kelompok, yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu menciptakan sinergi antara petani maupun antar kelompok tani guna mencapai efisiensi dalam usaha tani. Selanjutnya, peningkatan kapasitas kelompok tani dilakukan melalui pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, disertai dengan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkesinambungan, yang disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi aktual di lapangan. Fungsi kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 4 Tahun 2016 yaitu:

Sebagai wadah belajar mengajar, yaitu kelompok tani berfungsi sebagai sarana belajar dan berbagi pengetahuan bagi para anggotanya untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan sikap dalam mengelola usaha tani. Melalui akses terhadap informasi dan teknologi pertanian, kelompok tani mendorong anggotanya agar dapat berkembang menjadi petani yang mandiri, sekaligus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan hidup. Sebagai wahana kerjasama, yaitu kelompok tani berperan sebagai wadah untuk memperkuat kerja sama antara petani, baik didalam kelompok maupun antar kelompok tani, serta dengan berbagai pihak terkait lainnya. Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan kegiatan usahatani dapat berjalan lebih efisien, mampu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi anggotanya. Sebagai unit produksi yaitu, kegiatan usahatani yang dilakukan oleh para anggota kelompok tani secara terpadu membentuk satu unit usaha bersama yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka mencapai skala ekonomi yang optimal, dengan tetap mempertahankan jumlah, mutu, dan keberlanjutan produksi usaha tani ditingkat petani. Untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota Kelompok tani dibentuk melalui surat keputusan yang berfungsi sebagai wadah komunikasi antar petani maupun antara petani dengan lembaga terkait dalam upaya transfer teknologi. Surat keputusan tersebut juga memuat aturan serta indikator yang digunakan untuk memantau dan menilai kinerjanya (Kementerian Pertanian 2016:15). Optimalnya fungsi kelompok tani bagi para anggotanya ditentukan oleh sejauh mana kelompok tersebut aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan usahatani (Riani *et al.* 2021). Menurut Supu *et al.* (2022) kelompok tani bukan hanya sebagai wadah formal, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kapasitas petani padi.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, motivasi, dan mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Ati *et al.* (2024), Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu proses ketika

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



seseorang mampu memberikan pengaruh dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam penerapannya, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan arahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, memberikan motivasi, serta mengajak anggota kelompok bekerja sama dalam mencapai.

Fungsi kepemimpinan dalam pengembangan kelompok tani yaitu pemimpin berperan sebagai agen perubahan yang berfungsi mempercepat penyebaran praktik dan teknologi baru diantara anggota kelompok. Kepemimpinan yang bersifat proaktif mampu mendorong proses difusi inovasi dengan lebih cepat, sehingga para anggota dapat segera mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien dan produktif. Pemimpin yang memiliki jaringan luas berperan penting dalam memobilisasi sumber daya serta membuka akses kelompok terhadap berbagai pihak eksternal seperti penyuluh pertanian, program bantuan pemerintah, lembaga keuangan, dan pasar. Kemampuan ini meningkatkan kapasitas kelompok dalam menjalankan fungsi ekonomi, termasuk pengadaan sarana produksi dan kegiatan penjualan hasil pertanian secara kolektif, melalui kegiatan seperti pelatihan, pertemuan rutin, dan pembagian tanggung jawab, pemimpin berperan dalam mengembangkan kapasitas internal kelompok. Kepemimpinan yang efektif membantu meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial anggota, sehingga kelompok tani menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola kegiatan usahanya secara berkelanjutan (Ali, Nurliani 2022).

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.4 Usahatani Padi

Usahatani adalah kegiatan dalam bidang Pertanian, mulai dari produksi atau budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil, dan jasa penunjang (Kementrian Pertanian 2016:8) Salah satu komoditas utama dalam kegiatan usahatani di Indonesia adalah padi (*Oryza sativa L.*), Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman yang berperan penting sebagai sumber karbohidrat bagi sebagian besar penduduk dunia. Padi menjadi komoditas utama yang memiliki peranan vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan serta sebagai penopang utama ketahanan pangan Nasional (Saefuddin *et al.* 2023).

Menurut Noer dan Kartahadimaja (2024) usahatani padi adalah sistem pengelolaan sumber daya pertanian yang meliputi pengolahan lahan, penggunaan sarana produksi, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen yang dilakukan untuk memperoleh hasil produksi padi yang optimal. Padi memiliki nilai strategis karena tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi melainkan juga berperan sebagai komoditas sosial dan politik, mengingat perannya sebagai salah satu bahan pangan utama yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia. Usahatani padi menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama disektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan Nasional. Usaha tani pada dasarnya adalah cara petani dalam mengorganisasikan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi untuk menghasilkan produk pertanian yang bernilai ekonomi (Jamaluddin 2022).

Menurut Soekartawi (1995) dalam buku (Saeri 2018), menegaskan bahwa ilmu usahatani yaitu mempelajari cara petani dalam memanfaatkan sumber daya



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

yang dimiliki secara optimal agar dapat mencapai keuntungan maksimal dalam periode tertentu. Penggunaan input dianggap efektif apabila petani mampu mengatur dan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara tepat, sedangkan dikatakan efisien apabila hasil yang diperoleh (output) lebih besar dibandingkan dengan jumlah sumber daya (input) yang digunakan.

Menurut Suratiyah (2006) Usahatani merupakan suatu kegiatan terpadu di bidang pertanian yang meliputi seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan tanah, penanaman, perawatan tanaman, pemanenan, hingga pengelolaan hasil panen. Dalam hal budidaya padi, kegiatan usahatani mencakup penggunaan berbagai faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, air, dan tenaga kerja. Pengelolaan serta perpaduan yang optimal dari faktor-faktor tersebut akan menentukan tingkat produktivitas dan pendapatan yang dicapai oleh petani.

Nurjanah (2022) menyatakan bahwa karakteristik usahatani padi di Indonesia sangat bervariasi, tergantung pada kondisi geografis, sistem irigasi, teknologi yang digunakan, serta kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi, dia juga menyatakan bahwa karakteristik usahatani padi meliputi aspek luas lahan, penggunaan benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, serta biaya produksi yang dikeluarkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai rujukan sekaligus pembanding dalam pelaksanaan penelitian yang sedang dilakukan

Penelitian yang dilakukan oleh Erwandri *et al.* (2023) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Tani Padi Sawah di Desa Pasar Terusan” pada Tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan kelompok tani padi sawah di Desa Pasar Terusan dengan menggunakan analisis statistik data regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani yaitu umur, akses informasi, keterlibatan anggota, berpengaruh signifikan terhadap peranan kelompok tani padi sawah. Sedangkan pendidikan, dan lamanya berusaha tani tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap persepsi petani terhadap peranan kelompok tani padi sawah.

Penelitian yang dilakukan oleh Simangungsong (2023) tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Pasar Narumonda IV”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan kelompok tani padi sawah di Desa Pasar Narumonda IV dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik individu petani ditemukan tidak berpengaruh signifikan secara parsial, partisipasi Petani dalam kegiatan kelompok memiliki koefisien regresi positif dan signifikan, manfaat ekonomi yang dirasakan memiliki koefisien regresi positif dan signifikan, manfaat non-ekonomi yang dirasakan ditemukan tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam, kualitas kepemimpinan kelompok memiliki koefisien regresi positif dan signifikan, dukungan penyuluh pertanian memiliki koefisien regresi positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wartiningsih *et al.* (2022) tentang “Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa”



pada Tahun 2022. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi petani terhadap peran kelompok tani di Desa Pelat Kabupaten Sumbawa dengan menggunakan tiga indikator untuk mengukur tingkat peranan kelompok tani, dan untuk mengukur tiga indikator tersebut menggunakan metode skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar termasuk dalam kategori berperan dengan persentase mencapai 50%, sebagai unit produksi usahatani termasuk dalam kategori berperan dengan persentase mencapai 56,7%, dan sebagai wahana kerja sama termasuk dalam kategori berperan dengan persentase mencapai 63,4%.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani dapat dikatakan sebagai salah satu bagian kelompok terpenting dalam pemenuhan usaha tani desa, selain sebagai wahana untuk mendapatkan informasi dari pemerintah, seperti pupuk subsidi, dan akses pembelajaran bagi petani desa, kelompok tani juga sebagai motor penggerak pembangunan pertanian di tingkat desa. Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan kelompok tani padi di duga di pengaruhi oleh karakteristik individu petani (Umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani), partisipasi petani, manfaat ekonomi, manfaat non-ekonomi, kualitas kepemimpinan kelompok, dukungan penyuluh dan akses informasi dan komunikasi. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap persepsi petani mengenai peranan kelompok tani padi digunakan uji analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik, sehingga akan diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peranan kelompok tani

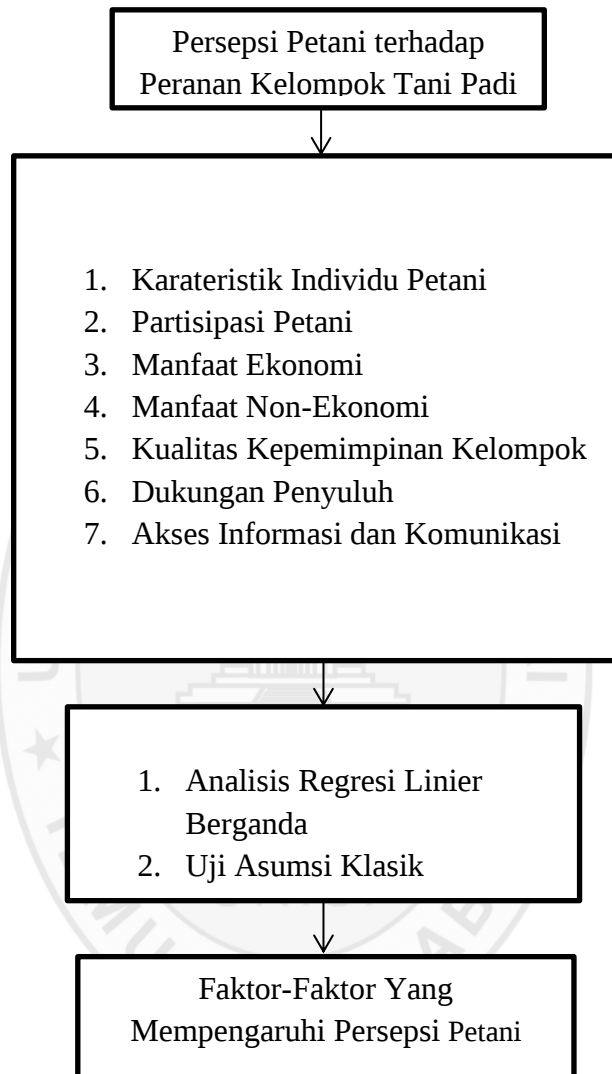
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

padi. Untuk mempermudah pemahaman terhadap gambaran penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikira